

SASTRA ANAK VERSI TERJEMAHAN[†]

Sugihastuti[‡]

1. Pengantar

Sampai sekarang belum ada seorang pun yang berhasil memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan-pertama dan paling hakiki, yang mau tidak mau harus diajukan oleh ilmu sastra, "Apakah sastra?" (Teeuw, 1984). Bila cerita anak, istilah yang lebih umum dikenal selama ini, disebut sebagai sastra, sastra anak, pasti ada ciri-ciri yang melekat padanya. Dalam tulisan ini, sastra anak yang dibicarakan adalah sastra tulis. Karena wujudnya tertulis, tujuh ciri bahasa tulis (Teeuw, 1984) pun terlihat sebagai cirinya. Dalam pemakaian bahasa secara tertulis, baik si penulis maupun si pembaca kehilangan sarana komunikasi yang dalam pemakaian bahasa lisan memberikan sumbangan paling hakiki untuk terjadi dan berhasilnya komunikasi, yaitu suprasegmental. Dalam bahasa tulis biasanya tidak ada kemungkinan hubungan fisik antara penulis dan pembaca. Dalam hal teks tertulis seringkali penulis malahan tidak hadir sebagiannya atau seluruhnya dalam situasi komunikasi. Teks tertulis juga mungkin sekali makin lepas dari kerangka referensi aslinya. Akan tetapi, pembaca mempunyai keuntungan lain, kalau dibandingkan dengan pendengar dalam situasi komunikasi, tulisannya dapat diulang baca seberapa kali dianggap perlu atau penting. Teks tertulis pada prinsipnya dapat diproduksi dalam berbagai bentuk; fotokopi, stensilan, buku, dan lain-lain. Komunikasi antara penulis dan pembaca lewat tulisan membuka kemungkinan adanya jarak jauh antara kedua belah pihak, dalam hal ruang, waktu, dan juga dari segi kebudayaan.

Jika cerita anak disebut saja sastra anak, wujud sastra pertama-tama dilihat da-

ri bahannya, yaitu bahasa. Pemakaian bahasa pada kegiatan bersastra memperlihatkan sifat yang spesial. Sifat-sifat yang diangkat dari corak bahasanya mewujudkan karya sastra sebagai suatu organisme yang hidup, yang terbangun sebagai satu sistem. Apabila bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan sistem pembentuk yang pertama, sastra merupakan sistem yang kedua (Lotman, 1972). Bahasa sastra dalam banyak hal terlihat menyimpang (Riffaterre, 1978). Pada masyarakat Indonesia, istilah sastra yang demikian dipakai untuk menyebut satu sistem yang terungkap pada ciptaan manusia, yang pada umumnya disebut karya seni yang menggunakan bahasa. Karya seni di sini dimaksudkan sebagai karya yang dalam proses produksi dan konsumsinya menuntut unsur keindahan (Chamamah-Soeratno, 1994).

Keindahan bukan satu-satunya unsur yang dipertahankan dalam cipta sastra, ada fungsi lain yang selalu hadir bersamanya, yaitu fungsi yang oleh masyarakat dikenal sebagai *utile* dan *dulce*. Fungsi pertama sastra adalah memberikan manfaat dan nikmat. Dalam realitas sastra anak (terjemahan), aspek pragmatik ditonjolkan oleh pengarang. Dalam konteksnya dengan sistem komunikasi sastra, apa yang dilakukan oleh pembaca terhadap sastra anak dan apa yang dilakukan oleh sastra anak terhadap pembaca menjadi perhatian penting.

Menjelang abad 21 ini, sastra anak meluas di pasaran dalam wujud buku cetakan yang menarik. Memang, sejak penemuan teknik cetak yang efektif oleh Gutenberg pada abad ke-15, sampai kini perkembangan teknik cetak semakin melejit ke kemodernannya. McLuhan malahan menyebut kebudayaan Barat sejak itu sebagai kebu-

[†] Makalah disampaikan pada Pilda HISKI Komda DIY, 13 November 1999 di UNY.

[‡] Doktoranda, Magister Sain, staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UGM.

dayaan yang masuk era Gutenberg. Diteemukannya teknik cetak oleh Gutenberg ini sangat luas dampaknya bagi kebudayaan, termasuk di dalamnya perkembangan seni sastra lisan. Kini cerita anak tidak lagi terbatas hanya dilisankan. Dalam bentuk sastra tulis pun, sastra anak menyebar luas hingga dapat melampaui banyak batas wilayah.

Sastra tulis anak yang dibicarakan ini dibatasi pada sastra anak versi terjemahan. Mengapa sastra anak versi terjemahan menarik dibicarakan? Sastra anak Indonesia, berkali-kali oleh para pemerhati, termasuk oleh peneliti terbaru tentangnya ini, Trimansyah (1998), disebut sebagai dunia yang terpinggirkan. Dikatakannya bahwa sastra anak Indonesia adalah dunia yang terpinggirkan. Demikian jugakah dengan sastra anak versi terjemahan? Dari segi pemasaran, sastra anak versi terjemahan tidak terpinggirkan. Karya ini laris di pasaran.

Tidak banyak pemerhati sastra anak Indonesia. Trimansyah (1998), bahkan, mengatakan bahwa sastra anak Indonesia terasa terhenti dan jauh tertinggal. Sastra anak Indonesia, menurutnya, hampir tidak digubris jika saja tidak ada orang seperti Riris K. Toha Sarumpaet, Sugihastuti, Christiantiwati, dan Murti Bunanta yang getol berbicara tentang sastra anak. Benar bahwa literatur sastra anak Indonesia minim, beberapa di antaranya merupakan olahan skripsi. Beberapa di antara yang sedikit itu dapat disebut berikut ini. Pertama, buku sejarah bacaan anak Indonesia berjudul *Bacaan Anak Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan Periode 1908—1945* yang merupakan skripsi Christiantiwati di Ilmu Perpustakaan UI (Balai Pustaka, 1996). Dua puluh satu tahun sebelumnya, Riris K. Toha Sarumpaet meneliti bacaan anak melalui skripsi yang kemudian dibukukannya berjudul *Bacaan anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya* (Jakarta: UI, 1975). Kumpulan artikel lepas di media massa cetak yang dibukukan berjudul *Serba-Serbi Cerita Anak* ditulis oleh Sugihastuti (Pustaka Pelajar, 1996). Lima tahun sebelum buku ini terbit, terbit pula *Petunjuk Praktis Mengarang Cerita Anak-Anak* karya Wimanjaya K. Liothe (Balai Pustaka,

1991). Selain Bambang Trimansyah menulis *Cerita Anak Kotemporer* (Nuansa, 1998), yang mutakhir perihal literatur sastra anak Indonesia adalah karya Murti Bunanta berjudul *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak Indonesia* (Balai Pustaka, 1998).

Sastra anak, sekali lagi, adalah sastra yang tersisihkan. Karena tersisihkan, sedikit pula peneliti yang memperhatikannya. Tidak hanya sastra anak Indonesia, sastra anak versi terjemahan pun juga tersisihkan dalam hal daya tarik penelitian terhadapnya. Sastra anak versi terjemahan laris di pasaran, sastra anak asing berjaya di pasaran, tetapi sedikit juga yang memperhatikannya. Karena alasan itulah, tulisan ini membicarakannya selintas.

2. Sastra Anak Versi Terjemahan

Membanjirnya sastra anak versi terjemahan di pasaran, yang laris melebihi sastra anak Indonesia, bukan tanpa sebab. Banyak anak Indonesia lebih memilih membaca sastra anak asing daripada, misalnya, sastra anak terbitan Adinda Tuti Kinasih, Adita, Agung Sentosa, Amana Duta, Andesreko Dinamika, Andesreko Persada, Aya Media Pustaka, Bina Rena Pariwisata, Cipta Prima Budaya, Defiana Lestari, Edumassa, Edumedia, Eresco, Gatra Arida, General Bhakti Pratama, Griya Wiyata, Idayur, Indahjaya, Inti Buku Utama, Jaya Abadi, Lazuardi Putra Pertiwi, Lestari, Mitra Widya Utama; Muara Cipta, Nine Karya Jaya, Pelangi, Pribumi Mekar, Pustaka Antara, Pustaka Utama Grafiti, Raudah, Refika Aditama, Remaja Rosdakarya, Rosda Jaya Putra, Sarana Panca Karya, Sinar Grafika, Srikandi Mega Pratama, Tunas Karya, Balai Pustaka, dan lain-lain. Mengapa mereka tertarik atas sastra anak versi terjemahan ini?

Struktur cerita yang apik, rupa-rupanya, menjadi daya tarik melebihi alasan yang lain. Sebenarnya, sastra anak Indonesia bukan sastra yang sulit didapatkan. Setiap tahun ratusan judul prosa diterbitkan, sebagian di antaranya merupakan proyek Inpres. Menurut Trimansyah (1999: 131), yang menjadi satu titik kelemahan, dalam perkembangan proses kreatif novel-novel (sastra anak, novel anak) tersebut adalah

tidak berkembangnya tema. Banyak karya bertema sama, atau mirip dengan yang lain. Di antara tema yang menonjol itu adalah tema tentang perang kemerdekaan, tentang biografi tokoh pahlawan, tentang kemandirian seorang anak yang mengalami kesulitan hidup, tentang lingkungan hidup, dan tentang keterampilan dan pengembangan iptek. Di dalam tema kebanyakan sastra anak Indonesia terkandung unsur didaktik yang kuat, bahkan cenderung terlalu mengurui. Akibatnya, yang terbit itu banyak dipenuhi pesan moral, pesan pembangunan, bahkan pelajaran. Tema yang monoton ini terungkap dari analisis terhadap 42 novel anak terbitan 1990-an dari berbagai penerbit.

3. Batman: Sebuah Contoh

Gramedia Pustaka Utama jeli melihat peluang diterbitkannya sastra anak versi terjemahan. Dipilihnya karya yang bertokoh terkenal, antara lain, Batman. Penerbit DC Comics pada 1995 meluncurkan *Batman Forever*. Cerita ini diadaptasi oleh Andrew Helfer berdasarkan skenario Lee Batchler, Janet Scott Batchler, dan Akiva Goldsman (GPU, 1977). Seri ini laris di pasaran. Yang lebih dari itu adalah bahwa, ternyata, tokoh hero ini bukanlah tokoh jahat seperti diduga oleh banyak orang.

Batman adalah pembasmi kejahatan paling hebat di Gotham City. Setiap kali ada penjahat yang mencoba-coba melanggar hukum, Batman selalu siap mencegahnya. Bagaikan kelelawar, Batman meluncur di atas tali yang disebut *batrope* dan menggagalkan aksi penjahat itu. Sering juga ia muncul dengan mobilnya yang dijuluki *Batmobile*; dan membuat penjahat gemetar ketakutan. Batman adalah tokoh pembasmi kejahatan. Judul-judul seperti *Batman and the Ninja*, *The Penguin's Plot*, *The Case of The Sticky Fingers*, *The Terror of Two Face*, *The True Story of Batman*, *The True Story of Superman*, dan *The True Story of Wonder Woman* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada 1997 lalu oleh Gramedia Pustaka Utama (GPU).

Wonder Woman, misalnya, cerita ini berkisah tentang tokoh hero Wonder Woman yang dideskripsikan sebagai duta perdamaian dari keluarga Hyppolyta (ibu),

yang berpangkalan di Pulau Impian dan Amerika. Tokoh ini mempunyai keistimewaan berotot baja; kekuatannya melampaui manusia normal. Selain itu, ada lagi keunikannya; ia bisa terbang. Namun, kekuatan dan keistimewaannya itu tidak digunakannya secara semena-mena. Melalui kata-kata dan tindakan, ia menjalankan misinya sebagai pembawa damai. Ia hanya berkelahi bila tidak ada pilihan lain. Senjata andalannya adalah gelang kemenangan dan laso kebenaran, yang membuat orang berkata jujur.

Bukan hanya Wonder Woman, Superman, tokoh dalam *The True Story of Superman*, misalnya, sangat menarik di mata anak karena berbagai keistimewaannya. Manusia berotot baja dengan pekerjaan wartawan harian *Daily Planet* ini mempunyai banyak keistimewaan. Superman sangat kuat, nyaris tidak terkalahkan. Ia bisa terbang dan pancainderanya sangat tajam. Gerakan dan cara berpikirnya lebih cepat daripada makhluk di mana pun. Ia dapat mendengar dan melihat dari jarak jauh. Pandangannya, bahkan, mampu menembus dinding. Namun, Superman harus waspada terhadap *kryptonite* sebab mineral yang berasal dari planet tempat asalnya ini dapat memusnahkan kekuatannya.

Anak manakah yang tidak getol dengan sastra anak versi terjemahan ini? Imajinasi mereka melayang jauh, ke makhluk lain, Superman dengan latar cerita di Metropolis Amerika. Deskripsi tubuhnya yang setinggi 187,5 cm, dengan berat badan 112,5 kg, bermata biru, dan berambut hitam ini semakin melengkapi imajinasi anak sebagai pembaca.

Tokoh hero yang lain, Batman, tidak kalah menariknya di mata anak Indonesia. Nama lain tokoh ini adalah Ksatria Malam. Tidak ada pekerjaan resmi yang disandangnya; ia seorang jutawan. Dideskripsikan tubuhnya bertinggi 185 cm, berat 105 kg, bermata biru, dan berambut hitam. Batman juga mempunyai keistimewaan.

Batman adalah pembasmi kejahatan paling andal di Gotham City. Ia menguasai seni bela diri dan seni melacak penjahat. Strategi untuk menghadapi para penjahat diaturnya dari *Batcave*, markas besarnya yang terletak di bawah tanah. Dalam beraksi, Batman dibantu oleh *Batmobile*, mobil

husus yang dirancangnya sendiri. Di pinggang Batman selalu terselip ban berisi senjata laser, bom asap, serta tali sutra.

Dalam salah satu judul seri ini dikisahkan bahwa Gotham City dilanda kekacauan; para penjahat merajalela. Penguin, penjahat mirip burung yang bernafas bau amis tampil sebagai pahlawan, sementara Batman menjadi kambing hitam. Dapatkah Batman membuka kedok Penguin dan membersihkan namanya sendiri? Tema-tema seperti ini yang menjadi daya tarik khas dalam banyak sastra anak versi terjemahan.

Pada judul lain seri ini, misalnya *Batman and The Ninja*, Batman beraksi di Jepang. Ia menolong seorang gadis yang menjadi korban penculikan. Namun akibatnya, Alfred, pelayan setianya, juga ikut diculik. Batman mencari Alfred sampai ke puncak gunung berapi yang akan meletus. Ia harus bertarung dengan ninja yang memiliki pukulan maut.

Batman pada seri lain, *The Case of The Sticky Fingers*, dikisahkan sebagai berikut. Pistol lem itulah senjata baru Joker. Dengan senjata ini penjahat itu berniat mewujudkan cita-citanya menjadi perampok yang paling berkuasa di bumi. Akan tetapi, Batman, si pembasmi kejahatan, pasti tidak tinggal diam. Sampai ke mulut buaya pun diketajarnya penjahat konyol itu.

Batman, sekali lagi, adalah tokoh hero kelas dunia. Dengan seri-seri yang menampilkan hero ternama ini menjadikan kakryakarya itu laris di pasaran. Jadi, soal sastra anak yang disebut sebagai dunia sastra yang terpinggirkan itu adalah soal lain. Disebut terpinggirkan, apakah dari segi pemasarannya, kualitasnya, atau dari segi apa?

Pembaca (anak) Indonesia tidak menganggap bahwa sastra anak versi terjemahan merupakan bagian yang terpisahkan dari kemajemukan karya sastra, tetapi merupakan konfigurasi yang terkait dan berarti. Sastra anak, termasuk sastra anak versi terjemahan, kelihatan sebagai sastra yang terpinggirkan, sebagai sastra marjinal atau bukan bergantung pada konteks yang berbeda.

Dalam perspektif subjektif, ada contoh yang terkenal mengenai teka-teki angsarnab (Selden, 1978). Hanya pembaca yang dapat menentukan bagaimana melihat konfigurasinya. Apakah sastra anak ter-

masuk ke dalam sastra yang marjinal atau bukan?

Terlepas dari soal marjinal tidaknya sastra anak, berikut ini, melalui maraknya terjemahan sastra anak, terlihat bahwa tradisi oral bagi mereka sudah jauh bergeser ke tradisi tulis. Sweeney (1987) menyatakan bahwa sudah terjadi pergeseran dari tradisi oral ke tradisi tulisan. Cerita tidak lagi diterima anak melalui lisan, tetapi tulisan. Ada sesuatu yang hilang dalam pergeseran tradisi ini. Selain hilangnya figur pencerita di depan mata dan telinga, hilang pula *stylized* tertentu yang tidak didapati di dalam tradisi tulisan. Gaya-gaya oral pencerita yang formulaik, yang skematis, dan *mnemonic patterned* tidak dapat ditemukan dalam tradisi tulisan. Ciri-ciri khas *oral stylized form* yang sangat kuat dalam tradisi lisan tidak dijumpai dalam tradisi tulisan.

Bukan hanya hilangnya banyak gaya dan ciri kelisanan, melainkan juga yang lebih terasa adalah munculnya erosi dan tiadanya lagi fungsi sosial seperti terkandung dalam tradisi kelisanan. Anak-anak pembaca sastra tulis itu tidak lagi berkomunikasi dengan orang lain, baik sesama *audience* maupun dengan tukang cerita yang dihadapinya.

Dalam era kemajuan teknologi cetak ini, makin besar pula peranan media cetak dalam tradisi kelisanan. Terlebih lagi, batas wilayah juga mudah ditembusnya, dengan misalnya, melalui sastra anak versi terjemahan. Tukang cerita dalam tradisi kelisanan semakin terdesak ke *peripheries of literary*. Mereka lebih asyik membaca sastra tulis, baik sebatas sastra asli maupun terjemahan. Orang tua yang dulu berperan sebagai tukang cerita amatir bagi anak-anaknya kini menjadi *marginal man*. Rasa kebersamaan pada tradisi kelisanan sudah tidak ada lagi pada tradisi tulis. Melalui sastra tulis, sastra dunia menyebar lewat terjemahan.

4. Seri Lain

Banyak seri sastra anak sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; berikut ini deskripsi ringkas hal itu.

Terjemahan Seri Miki kelompok Disney, misalnya, diperuntukkan bagi anak balita. Terbitan edisi luks ini, setelah dibacakan

oleh orang tua, anak-anak akan suka membuka-buka sendiri karena gambarnya lucu-lucu. Dengan kalimat yang pendek-pendek, di bawah ilustrasi gambar yang dominan, anak-anak mudah mengerti dan mengingat cerita. Dalam model terbitan ini, sastra lisan dan sastra tulis berbaur menjadi satu. Dalam hal orang lain membacakannya untuk anak, terjadi kontak hubungan fisik antara pencerita dan pendengar. Pendengar pun, si anak, bahkan dapat memberikan reaksi langsung kepada pencerita; atau sebaliknya, pencerita dapat mengecek apakah yang dibacakannya itu dipahami pendengar. Pencerita, melalui sastra tulis ini, dapat mengulang-ulang bagian-bagian yang dianggap penting dan ditekankan agar pesannya sampai kepada pendengar. Si anak balita pun, yang belum dapat membaca, dapat bertanya-tanya kepada pembaca (si pencerita) tentang bagian-bagian tertentu yang dirasakannya tidak jelas. Melalui ilustrasi gambar yang menarik, bagus, dan cemerlang, si anak pun bahkan mungkin dapat menyanggah atas suatu peristiwa atau tokoh yang dibacakan manakala ia tidak setuju atas hal itu.

Model terbitan Seri Miki untuk anak-anak balita ini relatif berharga mahal. Cetak karton tebal dan ilustrasi gambar berwarna kompleks menjadikan buku ini mahal bagi anak Indonesia pada umumnya. Kelebihan-nya adalah teks dieksplicitkan sejelasa mungkin melalui kalimat yang pendek dan ilustrasi yang menawan. Ilustrasi yang menawan ini menjadi daya tarik mereka dan membantunya membangun imajinasi dan interpretasinya.

Karena seri terbitan ini merupakan terjemahan, penulisnya pun berada dalam situasi pribadi dan sosial tertentu yang berbeda dengan pembaca anak Indonesia. Sebagai pembaca sastra anak versi terjemahan, anak Indonesia membina situasi dan kerangka acuan tersendiri berdasarkan informasi dalam cerita itu. Biasanya, tema yang diangkat bersumber dari masalah-masalah universal, antara lain hal-hal yang berposisi biner, misalnya baik-buruk, rajin-malas, dan lain-lain. Sekalipun situasi sosial budaya penulis sastra anak versi terjemahan ini berbeda dengan anak Indonesia, sastra anak terjemahan dapat dikongkretkan secara memadai karena sifat keuniversalnya.

Kegetolan mereka akan sastra anak versi terjemahan seri Disney ini, antara lain, ditopang pula dengan ditayangkannya tokoh-tokoh itu melalui film seri TV. Teks itu diproduksi dalam berbagai bentuk. Selain dicetak dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, teks ini tampil pula dalam bentuk rekaman kaset video, difilmkan dalam serial TV, bahkan ditampilkan dalam paduannya dengan teknologi tinggi.

Tidak hanya seri itu, sastra anak prasekolah dan taman kanak-kanak juga diterjemahkan oleh GPU. Seri Pustaka Balita, Seri Pustaka Awal, dan Seri Pustaka Anak menuguhkan judul-judul yang memikat. Di samping seri-seri itu, masih banyak seri lain, di antaranya adalah Seri Petualanganmu yang Pertama, Seri Permainan, Seri Ayo Membaca, Seri Gemar Bercerita, Seri Boneka Binatang, Seri Rosela, Seri Aku Membuat Sesuatu, dan Seri Belajar Bersama Noddy.

Seri anak prasekolah disebut sebagai Seri Pustaka Balita. Seri ini khusus diperuntukkan bagi anak-anak balita. Seri Disney, rupa-rupanya, terlaris di pasaran, antara lain adalah *Bayi Desi Berjalan-Jalan*, *Bayi Donald di Tempat Bermain*, dan *Mainan Bayi Miki*.

Bagi anak-anak yang baru saja dapat membaca, mereka disuguhi Seri Pustaka Awal. Tokoh-tokoh cerita ini diambil dari tokoh-tokoh dongeng terkenal yang disukai anak-anak. Tujuh judul sudah diterbitkan, yaitu *Teman Baik*, *Putri Duyung*, *Ariel di Atas Laut*, dan *Bambi Bermain*.

Seri Pustaka Anak terbit dalam empat judul, yaitu *Aku Ikut*, *Sebelum Piknik*, *Cari-lah Aku*, dan *Rumah Daun*. Cerita seri ini, antara lain, mengisahkan berbagai kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang sering dialami anak-anak.

Karya Marcia Leonard, yang diterjemahkan ke dalam Seri Petualanganmu yang Pertama, terbit dalam delapan judul, antara lain yaitu *Burung Hantu Kecil Meninggalkan Sarang*, *Ulang Tahun Babi Kecil*, dan *Kelinci Kecil Bermain dengan Adik*.

Dongeng klasik dan modern tampil dalam Seri Ayo Membaca. Judul-judul yang diterbitkan, antara lain, adalah *Hari-Hari yang Indah*, *Pekerja-Pekerja yang Rajin*, dan *Rumah yang Paling Indah*.

Richard Scarry menulis banyak cerita yang diterjemahkan ke dalam Seri Gemar Membaca. Enam judul yang telah terbit, tiga di antaranya adalah *Lacak Detektif Ulung*, *Dokter Bobi*, dan *Kiki Kelinci si Tukang Reparasi*.

Walt Disney sudah tidak asing lagi bagi banyak anak Indonesia. Seri Disney juga diterjemahkan ke dalam banyak judul. Sebanyak 29 judul seri ini terangkum dalam Seri Pustaka Kecil, antara lain adalah *Cinderella*, *Putri Aurora*, dan *Putri Salju dan Tujuh Orang Kerdil*. Dua puluh lima judul lain seri ini masih terangkum dalam Seri Pustaka Kecil.

Cerita binatang, dongeng klasik, dan pengalaman sehari-hari di sekitar kehidupan anak disajikan dalam Seri Mari Bercerita. Sebanyak 14 judul telah diterbitkan, antara lain, adalah *Jack dan Sulur Buncis*, *Adik Baru*, dan *Sudah Waktunya Tidur, Sayang!*.

Seri Boneka Binatang karya Tony Wolf juga diterjemahkan ke dalam dua belas judul, antara lain adalah *Bello Naik Balon Udara*, *Bello Mendapat Sahabat*, dan *Bello Punya Kapal Selam*.

Seri Rosela karya Rose Selarose tampil dalam empat judul, antara lain adalah *Rosela dan Binatang*, *Rosela dan Kupu-Kupu*, dan *Rosela dan Peri*.

Enid Blyton dijuluki sebagai Ratu Tukang Cerita. Pengarang cerita anak paling produktif di dunia ini mengarang lebih dari 700 judul buku selama hidupnya; beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam 129 bahasa. Namanya dicantumkan dalam daftar UNESCO 1975 sebagai pengarang wanita kedua di dunia yang bukunya paling banyak diterjemahkan. Dalam survai-survai yang diadakan di sekolah-sekolah dasar dan menengah di Eropa, sebanyak 80% anak-anak memilihnya sebagai pengarang favorit mereka. Enid Blyton yang lahir di Dulwich, London, tahun 1897 telah banyak menerbitkan karya. Seri belajar bersama Noddy telah diterjemahkan GPU ke dalam empat judul, yaitu *Belajar Jam Bersama Noddy*, *Belajar Nama Binatang Bersama Noddy*, *Belajar Berhitung Bersama Noddy*, dan *Belajar Berbelanja Bersama Noddy*. Seri mini Noddy dan seri Noddy yang lain tampil tidak kurang dalam 28 judul. Tidak hanya itu, Seri Mendongeng Bersama Enid

Blyton dan Seri Kumbang tampil dalam dua puluh judul.

Tidak hanya anak-anak prasekolah dan taman kanak-kanak yang diciptakan oleh Enid Blyton, anak-anak kelas I hingga kelas III pun disugahi cerita yang menarik. Karyanya merupakan terjemahan dalam Seri Mini Noddy, Seri Noddy, Seri Mendongeng Bersama Enid Blyton, dan Seri Kumbang. Bagi mereka, tersedia banyak seri cerita anak, yaitu Seri Pilih Sendiri Petualanganmu, Bacaan Favorit, Pustaka Kencana, Dongeng Dua Menit, Lembah Fem, Enam Sahabat Kecil, Pustaka Cerita, Kumpulan Dongeng, Pustaka Dasar, dan Cerita Bergambar.

Untuk anak-anak sekolah dasar kelas IV s.d VI diterbitkan cerita anak-anak berbagai seri, yaitu Seri Larasati karya Andra P. Daniel yang semula dimuat di majalah *Kawan-Ku* sebanyak tiga judul. Seri lain adalah Seri Yadi Petualang Cilik karya Djaffar Gondokusumo, Seri Lupus Kecil karya Hilman Harwijaya dan Boim Lebon sebanyak lima judul. Masih karya kedua pengarang ini, terbit dua judul Seri Keluarga Hantu. Daftar ini tidak dapat dipanjangkan, artinya karya asli jauh lebih sedikit daripada karya terjemahan karena GPU memang lebih memilih sastra anak asing untuk pemenuhan pasar tertentu di Indonesia.

Seri Lima Sekawan yang sangat terkenal karya Enid Blyton itu terbit dalam 21 judul. Harga per buku sesuai dengan informasi terakhir adalah Rp8.500,00. Sebagai lima sekawan, anak-anak mengetahui bahwa seri kesayangannya sudah difilmkan, baik di layar lebar maupun layar kaca. Bahkan, film serinya yang dibuat pada 1977, yang dibintangi oleh Marcuss Harris (Julian), Garry Russel (Dick), Jennifer Thanish (Anne), Michele Gallagher (George), dan Toddy (Timmy) pernah diputar di Indonesia. Film ini telah dibuat ulang pada 1994 dengan versi dan pemain-pemain baru. Seri ini ada 21, diterbitkan setiap tahun sejak 1942, kecuali 1959. Ilustrasinya yang menawan itu dikerjakan oleh Eileen Soper. Ia amat mengenal Enid sehingga hanya dengan mendengar ceritanya, ia sudah dapat melukiskan ilustrasinya. Seri ini ditulis pengarang sebelum seri Sapta Siaga yang pertama terbit pada 1949. Hebatnya ialah seri ini sudah diterjemahkan ke dalam 129

bahasa, termasuk bahasa Indonesia (GPU, 1998).

Ditambah lagi, karya Claude Voilier sebanyak 18 judul menjadikan sastra anak versi terjemahan kian membludak di Indonesia. Belum lagi, Seri Komplotan karya Enid Blyton pula telah diterjemahkan sebanyak enam judul, ditambah seri lain karyanya, yaitu Seri Sirkus sebanyak tiga judul. Enid Blyton betul-betul si tukang cerita.

Seri Adikku yang Nakal karya Dorothy Edwards terbit sebanyak 3 judul. Pengarang lain bernama Mary Blount Christian menerbitkannya dua judul dalam Seri Detektif disiplin. Kembali masih Enid Blyton, dia menampilkan Seri Malory Towers sebanyak enam judul, Seri Kembar sebanyak enam judul, Seri Gadis Badung sebanyak tiga judul, Seri Petualangan sebanyak 8 judul, dan Cerita Nonserial sebanyak 16 judul. Bukan main! Jumlah ini belum lagi ditambah dengan karya-karya Astrid Lindgren.

Astrid Lindgren dinobatkan sebagai pengarang cerita anak-anak paling terkenal di seluruh dunia oleh koran Jerman *Die Zeit*. Pengarang kelahiran Swedia, 14 November 1907, ini layak mendapat gelar itu. Sejak 1944 telah sekitar 80 buku ditulisnya. Buku-buku itu telah diterjemahkan ke dalam 60 bahasa dan banyak di antaranya telah difilmkan. Pengarang ini telah 45 kali menerima penghargaan, baik dari negaranya sendiri, Swedia, maupun dari berbagai negara lain, seperti Jerman, Rusia, Belanda, Italia, Inggris, Amerika, Denmark, dan Polandia. Cerita anak-anak karyanya sudah diterjemahkan oleh GPU dalam banyak seri, yaitu Seri Pippi sebanyak 4 judul, Seri Madita sebanyak 2 judul, Seri Bullerbyn sebanyak tiga judul, Seri Emi sebanyak 2 judul, Seri Kalle sebanyak 3 judul, dan dua judul seri lepas.

Masih dalam versi terjemahan, tercatat karya Anthony A. Buckeridge dalam Seri Jennings sebanyak enam judul. Karya Erich Kastner, seorang pengarang terkemuka di Jerman, diterjemahkan ke dalam 4 judul. Yang lain adalah Seri Enam Sahabat karya Paul-Jacques Bonzon terbit dalam tiga judul. Karya pengarang lain lagi bernama Christine Nostlinger diterjemahkan sebanyak dua judul, Edith Unnerstad sebanyak empat judul, Otfried Preussler sebanyak

tiga judul, M. Masters sebanyak empat belas judul, George Chaulet sebanyak enam judul. Wolfgang Ecke sebanyak sebelas judul, dan Seymour Simon sebanyak dua judul. Masih saja ada pengarang lain yang karyanya juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mereka itu adalah Judy Blume, Bill Butler, Barbara M. Joesse, dan Patricia MacLachlan.

Data kecil di atas menyiratkan bahwa sedikitnya sastra anak Indonesia mengakibatkan larisnya sastra anak versi terjemahan. Pada dekade-dekade lalu, ketika gencar dicanangkan Proyek Inpres Bacaan Anak, yang pada umumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka, kini gaungnya melenyap. Buku Inpres itu lusuh di mana-mana tidak terbaca. Sebaliknya, lihat di pasaran, sastra anak versi terjemahan, khususnya prosa, merebak.

Penerbit GPU tanggap akan kebutuhan pasar. Dipilihkan sastra anak asing yang berkualitas, diterjemahkannya. Akibatnya adalah larisnya karya terjemahan ini karena memang itulah yang memenuhi selera pasar. Tampilan teks dengan kualitas kertas prima dan ilustrasi yang menawan, disertai iklan yang gencar, mengantarkan GPU sukses dalam penerbitan kelompok buku ini. Sastra anak versi terjemahan laris di pasaran. Mengapa laris? Kita lihat salah satu contoh realitas ini.

Seri Stop karya Stefan Wolf, misalnya, karya ini telah diterjemahkan ke dalam 32 bahasa. Di Jerman, seri yang aslinya berjudul *TKKG* ini telah terjual lebih dari 7.000.000 eksemplar. Tidak hanya itu, karya ini ditampilkan dalam serial TV, disajikan dalam rekaman kaset video maupun audio, dan diterbitkan dalam berbagai bahasa. Penggemarnya di Indonesia sudah mencapai 80.000 orang. Rupa-rupanya GPU melihatnya dengan jeli fenomena ini. Langkahnya pasti ialah menerjemahkannya dan memasarkannya. Tema cerita seri ini adalah menghentikan setiap perbuatan jahat yang dijumpai para tokoh. Seri seperti ini belum dominan dalam khazanah sastra anak Indonesia. Selain kelebihan Stefan Wolf mengolah masalah-masalah menjadi tema menarik dalam karyanya, pengarang yang lahir di Jerman pada 1938 ini memang piawai. Sebagai pengarang ia sangat produktif. Karyanya meliputi 90 judul buku cerita remaja,

2.000 cerpen kriminal, 34 skenario film TV, lebih dari 150 buku saku kriminal, dan 200 roman. Kelompok praremaja menjadi incaran pengarang ini, tidak hanya sebatas pembaca anak-anak.

Karya para pengarang sastra anak Indonesia bukan tidak ada, beberapa di antaranya juga diterbitkan GPU dan banyak penerbit lain. Hanya saja, bila dilihat pemasarannya, sastra anak versi terjemahan rupanya lebih laris. Mengapa daya tariknya lebih kuat?

Seri-seri detektif, yang mengajak pembaca untuk mengasah otak dan belajar menjadi detektif memenuhi selera pasar. Seri-seri ini menyajikan kasus-kasus kriminalitas untuk dipecahkan sendiri oleh pembaca. Setiap kasus diakhiri dengan pertanyaan, "Siapa pelakunya?" "Apa kesalahan orang itu?" menjadi pertanyaan memikat bagi pembaca untuk mencari jawabannya sehingga pembaca yang teliti dan mau berpikir dapat menjawab pertanyaan itu. Tingkat kesulitan setiap kasus cerita berbeda. Hanya satu persamaannya ialah semuanya menegangkan dan mengasyikkan. Seri Klub Detektif karya Wolfgang Ecke ini menjadi salah satu contohnya. Karyanya yang telah diterjemahkan berjumlah sebelas judul.

Cerita ilmiah tidak luput dari perhatian para pengarang. Salah seorang di antaranya adalah Seymour Simon. Pengarang ini adalah pengarang terkemuka di Amerika dalam bidang cerita ilmiah bagi kalangan anak-anak. Dia telah menulis lebih dari enam puluh buku. Karyanya, Seri Einstein Anderson diterjemahkan dan diterbitkan GPU dalam dua judul, yaitu *Detektif Ilmiah* dan *Mengejutkan Kawan-Kawannya*. Tidak hanya ini, Seri Ilmuwan yang Mengubah Dunia juga diterbitkannya ke dalam dua belas judul. Seri ini terdiri dari dua belas kisah hidup ilmuwan untuk anak-anak dan remaja. Cerita seri ini membangkitkan semangat dan minat anak-anak pada dunia ilmu pengetahuan. Dalam seri ini, ilmu pengetahuan diperkenalkan kepada anak-anak dengan cara menyelipkannya dalam kisah hidup para ilmuwan. Pengarang lain yang berkarya serupa ini adalah Bertrand R. Brinley, yang karyanya diterjemahkan ke dalam tiga judul dalam Seri Klub Ilmuwan Edan. Tokoh-tokoh dalam seri cerita ini

dinamai sebagai ilmuwan edan karena terlalu jenius, jail, kelakuannya seringkali merepotkan warga kota. Meskipun demikian, tidak kurang hasil percobaan mereka sungguh-sungguh ilmiah dan bermutu. Ditegok dari unsur masalah dan tema, cerita-cerita anak seperti ini adalah cerita-cerita yang berwawasan pragmatik.

Seri yang lain lagi adalah Seri Mereka yang Berjasa bagi Dunia. Dilihat dari judul seri, cerita ini penting bagi anak-anak sebagai pengayaan pengetahuan mereka. Seri Kumpulan Permainan dan Teka-Teki terbit juga dalam belasan judul.

Seri cerita legenda tidak luput dari perhatian penerjemah dan penerbit untuk disuguhkan kepada pembaca. Dengan membaca seri legenda ini, pembaca akan terbuka wawasannya pada kisah-kisah legenda terkenal tingkat dunia. Judul-judul seri ini adalah *Legenda Yunani Kuno*, *Petualangan Adysseus*, dan *Ksatria Meja Bundar*. Serupa dengan seri ini adalah cerita-cerita klasik karya Edith Nesbit, pengarang wanita dari London.

Cerita-cerita lucu dan kocak juga ditekankan oleh Candice F. Ransom, seorang pengarang Amerika ke dalam lima judul. Seri ini semakin lengkap dengan diterjemahkannya karya Ann M. Martin dalam Seri The Baby Sitters Club. Seri yang aslinya sebanyak 66 judul ini telah diterjemahkan ke dalam 15 judul. Edisi aslinya terjual lebih dari 65 juta eksemplar dan masih bertambah setiap bulannya dengan oplah per judul 550.000 eksemplar. Terjemahannya telah diterbitkan di Jerman, Norwegia, Swedia, Jepang, Spanyol, Prancis, Kanada, Belanda, Finlandia, Italia, dan Indonesia.

5. Penutup

Akibat kebangkitan teknik cetak yang terus berkembang sampai nanti, anak-anak Indonesia dapat membaca sastra anak dari berbagai negara dan dari negara sendiri, Indonesia. Sastra anak itu pun berasal dari latar belakang dan kebudayaan yang berbeda dengan budaya Indonesia. Kemungkinan pengalaman budaya anak-anak dari negeri lain dapat dibaca, dan bahkan dapat dialami, oleh anak Indonesia melalui bacaannya. Belajar dan mengetahui budaya bangsa lain didapatkan anak melalui sastra.

Berkat adanya sastra anak versi terjemahan ini, anak Indonesia semakin banyak mengenali budaya bangsa lain. Penerjemahan secara besar-besaran sastra anak dari berbagai negara ini memperkaya dan memperluas pembaca atas wawasan sastra anak Indonesia. Pantas disambut gembira langkah penerjemahan sastra anak dunia ini. Upaya ini merupakan wujud dari usaha meningkatkan cita rasa budaya dan pengetahuan masyarakat Indonesia karena dengan banyak membaca, mata hati pembaca kian terbuka memandang banyak hal. Sastra anak dengan segala fenomena penerbitannya menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. "Sastra dalam Wawasan Pragmatis: Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Gramedia Pustaka Utama. 1998. *Newsletter Vol.2/Juni*. Jakarta.

Lotman, Jurij. 1972. *The Structure of The Artistic Text*. UMP: Michigan.

Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington dan London.

Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Pustaka Jaya: Jakarta.

Selden, Raman. 1989. *Teori Kesusasteraan Sezaman*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia: Kuala Lumpur.

Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing*. University of California Press: California.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.

Trimansyah, Bambang. 1999. *Cerita Anak Indonesia Kotemporer*. Nuansa: Bandung.